



Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Measles Rubella (MR 1) pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Saritani

Ni Kadek Puryanti^{1*}

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan

RS.DR. Soepraoen kesdam V/BRW, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kadekyanti232@gmail.com

Abstract. Measles Rubella (MR) immunization plays a crucial role in protecting children from measles and rubella, both of which can lead to severe disability or even death. The effectiveness of this immunization program largely depends on mothers' level of knowledge and their consistency in ensuring their children receive vaccines on schedule. This study aimed to examine the relationship between maternal knowledge and adherence to the Measles Rubella (MR 1) immunization among infants in the Saritani Public Health Center area. A quantitative approach with a cross-sectional design was applied. The study population included 168 mothers with infants aged 9–12 months, and 62 of them were selected as respondents through convenience sampling. Data were gathered using a structured questionnaire measuring mothers' knowledge and adherence, adapted from the instrument developed by Rosada Uli Simangunsong (2021). The data were analyzed using the Chi-Square test in Microsoft Excel with a 0.05 significance threshold. The results revealed that most mothers had a moderate level of knowledge (61.29%) and low adherence (58.06%). The Chi-Square analysis produced a p-value of 0.028 ($p < 0.05$), demonstrating a significant association between knowledge and adherence to MR immunization. These findings suggest that maternal knowledge plays an important role in determining immunization adherence. Strengthening health education, enhancing the involvement of health workers and Posyandu cadres, and developing innovative immunization reminder systems are necessary to increase MR immunization coverage in the community.

Keywords: Immunization Adherence; Measles Rubella; Mothers' Knowledge; Public Health; Saritani Health Center.

Abstrak. Imunisasi Measles Rubella (MR) merupakan langkah penting dalam mencegah campak dan rubella, dua penyakit yang dapat menimbulkan kecacatan hingga kematian pada anak. Keberhasilan program imunisasi ini sangat bergantung pada tingkat pengetahuan serta kepatuhan ibu dalam membawa anaknya untuk mendapatkan vaksin sesuai jadwal. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dan kepatuhan pemberian imunisasi Measles Rubella (MR 1) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Saritani. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasinya adalah ibu yang memiliki bayi berusia 9–12 bulan sebanyak 168 orang, dan 62 di antaranya dijadikan sampel melalui metode convenience sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan instrumen milik Rosada Uli Simangunsong (2021), mencakup aspek pengetahuan dan kepatuhan ibu. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 melalui program Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup (61,29%) dan tingkat kepatuhan yang rendah (58,06%). Nilai $p = 0,028$ ($p < 0,05$) pada uji Chi-Square mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kepatuhan dalam pemberian imunisasi MR. Dengan demikian, pengetahuan ibu terbukti berperan dalam menentukan kepatuhan imunisasi. Upaya peningkatan edukasi kesehatan, penguatan peran tenaga kesehatan dan kader Posyandu, serta pengembangan sistem pengingat imunisasi diperlukan untuk memperluas cakupan imunisasi MR di masyarakat.

Kata kunci: Kepatuhan Imunisasi; Kesehatan Masyarakat; Measles Rubella; Pengetahuan Ibu; Puskesmas Saritani.

1. LATAR BELAKANG

Campak merupakan penyakit infeksi yang memiliki tingkat penularan sangat tinggi pada manusia. Setiap beberapa menit penyakit ini dapat menyebabkan kematian, terutama pada kelompok anak-anak. Tingkat bahayanya sebanding dengan rubella, yang menimbulkan risiko besar bagi perempuan hamil karena infeksi tersebut berpotensi memicu kelainan bawaan pada

bayi seperti kelainan pada otak, jantung, mata dan telinga. Imunisasi *Measles Rubella* (MR) merupakan metode pencegahan yang terbukti efektif untuk melindungi masyarakat dari penyakit campak maupun rubella. Melalui pemberian imunisasi MR, anak-anak di Indonesia dapat terhindar dari risiko kelainan bawaan yang berat seperti gangguan pendengaran, penglihatan, kelainan jantung, serta hambatan perkembangan mental yang dapat muncul apabila ibu terinfeksi Rubella ketika sedang hamil (Imarah & Besar, 2020). Imunisasi ini sangat penting untuk memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak sejak dini (Kemenkes RI, 2020).

Wilayah asia tenggara merupakan salah satu contributor utama kematian akibat campak di tingkat global. Meski demikian, terjadi penurunan yang cukup drastis pada proporsi angka kematian, dari sekitar 40% pada tahun 2014 turun menjadi hanya 8% pada tahun 2021. Upaya pemberantasan penyakit campak diyakini dapat mencegah sekitar 1,1 juta kasus campak setiap tahunnya dikawasan asia tenggara. Ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan yang efektif dapat berdampak besar dalam mengurangi beban penyakit campak di wilayah ini. Pada tahun 2021 cakupan imunisasi campak dosis pertama mencapai 86% namun menurun menjadi 83% untuk dosis kedua (WHO, 2022).

Ibu memegang peran penting dalam memastikan anaknya mendapatkan imunisasi yang tepat waktu. Ayu (2017) menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap ibu berperan signifikan terhadap kepatuhan dalam melakukan imunisasi campak (MR). Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Ilfa, yang juga mengidentifikasi adanya keterkaitan antara pengetahuan serta sikap ibu dengan kepatuhan dalam pemberian vaksin campak. Selain itu, penelitian oleh Keswara et al. (2020) turut mendukung temuan ini, menegaskan pentingnya peran ibu dalam proses imunisasi anak. Dengan demikian, meningkatnya pengetahuan dan kesadaran ibu tentang imunisasi dapat berdampak positif pada kesehatan anak.

Persentase balita yang memperoleh imunisasi campak diwilayah kerja Puskesmas Saritani cakupan capaian imunisasi MR 1 yaitu sebesar 87%. Cakupan tersebut belum mencapai target sasaran, bahwa masih jauh dalam rangka ingin mengeliminasi campak di Indonesia (Profil Kesehatan Puskesmas Saritani, 2024).

Oleh karena itu, pemahaman ibu mengenai pentingnya imunisasi campak bagi anak menjadi hal yang sangat krusial. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian “pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Saritani Kec. Wonosari”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kepatuhan dalam pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Sari Tani. Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 9–12 bulan dan datang ke Posyandu maupun Puskesmas Saritani, dengan total sebanyak 168 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*. Penelitian akan dilaksanakan mulai pada bulan Juli 2025 sampai dengan November 2025. Instrument yang digunakan adalah lembar kuesioner yaitu pengetahuan ibu yang dibuat oleh Rosada Uli Simangunsong (2021) dan kepatuhan ibu yang dibuat oleh Rosada Uli Simangunsong (2021). Analisis yang digunakan meliputi uji univariat dan bivariat, dengan penerapan uji chi-square untuk melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kepatuhan dalam pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Saritani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian (Analisis Univariat)

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Saritani

Tahun 2025 (n = 62).

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Umur (tahun)	< 25	19	30,65
	25–35	26	41,94
	> 35	17	27,41
Pendidikan	SD	8	12,90
	SMP	14	22,58
	SMA	36	58,07
Pekerjaan	Perguruan Tinggi	4	6,45
	Ibu Rumah Tangga	28	45,16
	Wiraswasta	5	8,06
	Petani	27	43,55
	PNS	2	3,23
Total		62	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa dari 62 responden, mayoritas berusia antara 25–35 tahun sebanyak 26 orang (41,94%), sedangkan yang berusia di bawah 25 tahun sebanyak 19 orang (30,65%), dan yang berusia di atas 35 tahun sebanyak 17 orang (27,41%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa awal hingga pertengahan, yang umumnya memiliki tanggung jawab besar dalam pengasuhan anak dan pengambilan keputusan kesehatan keluarga. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden

berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 36 orang (58,07%). Hanya sebagian kecil yang berpendidikan perguruan tinggi, yaitu 4 orang (6,45%)

Dilihat dari jenis pekerjaan, responden terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (45,16%), diikuti oleh petani sebanyak 27 orang (43,55%), wiraswasta 5 orang (8,06%), dan PNS sebanyak 2 orang (3,23%). Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Saritani disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Measles Rubella (MR 1) di Wilayah Kerja Puskesmas Saritani Tahun 2025 (n = 62).

Kategori Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	38	61,29
Baik	24	38,71
Total	62	100

Merujuk pada Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan pada kategori cukup, yaitu 38 orang (61,29%), sementara 24 orang (38,71%) berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu di wilayah kerja Puskesmas Saritani telah memahami dasar-dasar mengenai pentingnya imunisasi MR, meskipun pemahaman yang lebih rinci seperti manfaat ganda vaksin MR dalam mencegah kelainan bawaan akibat rubella serta urgensi pemberian imunisasi tepat waktu masih belum sepenuhnya dikuasai.

Kepatuhan Pemberian Imunisasi Measles Rubella (MR 1)

Berikut ini disajikan distribusi frekuensi yang menggambarkan tingkat kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Saritani:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Ibu terhadap Pemberian Imunisasi MR di Wilayah Kerja Puskesmas Saritani Tahun 2025 (n = 62).

Kategori Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Patuh	36	58,06
Patuh	26	41,94
Total	62	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam pemberian imunisasi MR (36 orang atau 58,06%) tergolong tidak patuh, sedangkan 26 responden (41,94%) menunjukkan kepatuhan yang baik dalam memberikan imunisasi MR kepada bayi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ibu masih relatif rendah, mengindikasikan adanya hambatan baik dari aspek pengetahuan, kepercayaan, maupun faktor eksternal seperti ketersediaan waktu dan akses ke fasilitas kesehatan

Analisis Hubungan antar Variabel (Analisis Bivariat)

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Measles

Rubella (MR 1) di Wilayah Kerja Puskesmas Saritani Tahun 2025 (n = 62).

Pengetahuan Ibu	Tidak Patuh	Patuh	Total
Cukup	26 (41,93%)	12 (19,36%)	38 (61,29%)
Baik	10 (16,13%)	14 (22,58%)	24 (38,71%)
Total	36 (58,06%)	26 (41,94%)	62 (100%)
Uji Statistik Chi-Square			p = 0,028

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,028$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kepatuhan dalam pemberian imunisasi MR 1 pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Saritani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seorang ibu mengenai imunisasi, semakin tinggi pula kepatuhannya dalam memberikan imunisasi MR sesuai jadwal. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang hanya berada pada kategori cukup cenderung memiliki kepatuhan yang lebih rendah. Secara deskriptif, dari total 24 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 14 orang (22,58%) bersikap patuh terhadap pemberian imunisasi, sedangkan dari 38 responden yang memiliki pengetahuan cukup, hanya 12 orang (19,36%) yang patuh. Ini menunjukkan kecenderungan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan ibu.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai imunisasi Measles Rubella (MR 1), yaitu sebanyak 38 orang (61,29%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 orang (38,71%). Sementara itu, dari sisi perilaku kepatuhan, sebagian besar responden tergolong tidak patuh (58,06%), dan hanya 41,94% yang tergolong patuh terhadap jadwal imunisasi MR.

Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,028$ ($p < 0,05$), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang dianalisis hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kepatuhan dalam pemberian imunisasi MR pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Saritani. Temuan ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar pula kemungkinan mereka menunjukkan perilaku kepatuhan terhadap jadwal imunisasi.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan Muhammad (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Pengetahuan memberikan dasar bagi individu untuk memahami manfaat, risiko,

serta konsekuensi dari suatu tindakan kesehatan. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya suatu intervensi dalam hal ini imunisasi MR maka muncul motivasi internal untuk bertindak secara sesuai dan konsisten. ibu yang memiliki pengetahuan baik memahami bahwa imunisasi MR tidak hanya melindungi anak dari penyakit campak dan rubella, tetapi juga mencegah risiko komplikasi berat seperti ensefalitis, pneumonia, gangguan penglihatan, bahkan kematian (Syafitri et al., 2022). Mereka juga menyadari bahwa rubella pada ibu hamil dapat menyebabkan Congenital Rubella Syndrome (CRS), yang mengakibatkan kecacatan permanen pada janin. Kesadaran inilah yang menjadi pendorong perilaku patuh terhadap imunisasi anak.

Sebaliknya, ibu yang hanya memiliki pengetahuan cukup umumnya telah mengetahui fungsi dasar imunisasi, tetapi belum memahami secara mendalam tentang urgensi jadwal dan dampak medis dari keterlambatan vaksinasi. Hal ini mengakibatkan kecenderungan menunda atau bahkan melewatkannya jadwal imunisasi yang seharusnya dijalani bayi mereka.

Penelitian Ayu (2017) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kepatuhan dalam pemberian imunisasi campak di wilayah penelitiannya, di mana ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Penelitian Ilfa (2019) juga menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang manfaat imunisasi berpengaruh langsung terhadap kesediaan mengikuti jadwal vaksinasi anak secara lengkap dan Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ananta et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk menyelesaikan imunisasi dasar pada anak dibandingkan mereka yang pengetahuannya rendah.

Dalam studi ini juga masih dijumpai beberapa ibu yang meskipun memiliki pengetahuan tergolong baik, namun belum sepenuhnya mengikuti jadwal imunisasi dengan tepat. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor eksternal dan psikologis lain yang memengaruhi kepatuhan.

Beberapa faktor tersebut antara lain: Kesadaran personal yang belum terbentuk secara kuat. Sebagian ibu mengetahui pentingnya imunisasi tetapi belum memiliki urgensi internal untuk segera melakukannya karena kesibukan, prioritas ekonomi, atau kelelahan pasca melahirkan, Faktor sosial dan budaya. Masih terdapat pengaruh lingkungan dan opini masyarakat yang skeptis terhadap keamanan vaksin, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan rendah atau paparan informasi kesehatan yang terbatas dan Akses terhadap fasilitas kesehatan (Oktadevi et al., 2021). Posyandu yang jauh, jadwal pelayanan yang terbatas, serta minimnya sistem pengingat dari tenaga kesehatan menjadi hambatan tersendiri dalam mempertahankan kepatuhan.

Dengan demikian, pengetahuan yang tinggi perlu disertai dengan lingkungan yang mendukung dan motivasi yang kuat, agar dapat mendorong terbentuknya perilaku kepatuhan yang konsisten. Intervensi promotif seperti penyuluhan berulang, kelas ibu balita, dan kampanye imunisasi berbasis masyarakat sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan memperkecil jarak antara pengetahuan dan tindakan nyata.

Selain itu, peningkatan peran kader Posyandu dan komunikasi efektif dari tenaga kesehatan juga diperlukan agar pesan mengenai pentingnya imunisasi tersampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan ibu tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga termanifestasi menjadi perilaku nyata dalam mendukung kesehatan anaknya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Okta (2021), yang menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. (*knowledge, attitude, practice*). Ketiganya membentuk rantai perilaku yang saling berhubungan: pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif, dan sikap positif akan memunculkan tindakan yang sesuai. Dalam penelitian ini, ibu yang memiliki pemahaman memadai tentang manfaat imunisasi menunjukkan sikap yang lebih mendukung terhadap program vaksinasi, yang pada akhirnya mendorong perilaku kepatuhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan, persepsi manfaat, dan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan merupakan komponen saling berhubungan dalam memengaruhi kepatuhan imunisasi. Upaya peningkatan kepatuhan imunisasi MR tidak cukup hanya melalui pemberian informasi satu arah, tetapi juga perlu disertai dengan strategi komunikasi yang efektif, pendekatan interpersonal yang empatik, serta edukasi berkelanjutan.

Tenaga kesehatan tidak hanya dituntut untuk memberikan informasi, tetapi juga berperan sebagai pendamping serta pendorong motivasi bagi masyarakat. Dengan terciptanya hubungan yang hangat serta komunikasi dua arah yang terbuka, para ibu akan merasa lebih dihargai dan semakin percaya diri dalam menentukan keputusan kesehatan bagi anak mereka. Pendekatan seperti ini akan membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku imunisasi positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan cakupan imunisasi MR di tingkat komunitas maupun nasional.

Temuan penelitian ini membawa sejumlah implikasi penting, baik dari sisi teori maupun praktik, dalam meningkatkan kepatuhan ibu terhadap imunisasi Measles Rubella (MR) pada bayi. Secara keseluruhan, hasil studi ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berperan signifikan terhadap perilaku kepatuhan imunisasi, sehingga diperlukan perancangan intervensi edukatif yang lebih terstruktur dan berkesinambungan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu terkait imunisasi Measles Rubella (MR 1) di wilayah kerja Puskesmas Saritani sebagian besar masih berada pada kategori cukup., sementara tingkat kepatuhan terhadap jadwal pemberian imunisasi belum optimal. Sebagian besar ibu memahami pentingnya imunisasi dalam mencegah penyakit campak dan rubella, namun masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata di lapangan.

Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan mengenai imunisasi MR dan puskesmas juga dapat menjalin kemitraan lintas sector untuk mendapatkan dukungan social dari berbagai pihak akan membantu memperkuat persepsi positif masyarakat terhadap vaksinasi dan mengurangi keraguan yang masih berkembang di beberapa kalangan. Keberhasilan program imunisasi bergantung pada partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perlindungan yang memadai. Ibu, ayah dan anggota keluarga lain perlu terlibat dalam proses pengambilan keputusan kesehatan anak. Dukungan keluarga yang kuat dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan ibu terhadap jadwal imunisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ananta, R., Baihaqi, N., Sari, F. K., Byandra, N., Hasna, S. H., W., A. R., Zakiyya, R., Haitsami, F., Gamar, I., Kristiani, A. D., Amanda, N. N., Setyawan, R. E., Sidiq, K. A., Hamidah, N. N., & Nita, Y. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar terhadap kelengkapan imunisasi dasar anak. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 163–169. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i2.52741>
- Aswan, Y., Utaminingtyas, F., Apreliasari, H., Maysaroh, Y., & Kurniasih, T. (2022). The relationship of mothers' knowledge about the importance of measles rubella (MR) immunization with compliance with immunization. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 1(2), 110–116. <https://doi.org/10.55299/ijphe.v1i2.65>
- Ayu, D. P. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kepatuhan dalam mengikuti imunisasi measles–rubella (MR) massal di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Nganglik II Kabupaten Sleman Yogyakarta [Karya tulis ilmiah diploma]. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*.
- Imarah, D., & Besar, K. A. (2020). Hubungan pengetahuan tentang vaksin MR (measles rubella) dan tingkat pendidikan orang tua terhadap keikutsertaan imunisasi MR di Desa

- Lam Bheu, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 7(1), 334–341. <https://doi.org/10.33024/jikk.v7i1.2365>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman surveilans campak-rubella*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Keswara, U. R., Santoso, L., & Dewi, N. R. (2020). Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi MR (measles rubella) anak usia 9 bulan–5 tahun. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 14(1), 67–73. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1615>
- Muhammad, D. W. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 di Gempolmanis, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. *Prima Wiyata Health*, 2(2), 28–37.
- Okta, P. M. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo. *MEDIC*, 4(1), 146–153. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13467>
- Oktadewi, D., Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2021). Sikap ibu terhadap pemberian imunisasi measles rubella secara tepat waktu selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(3), 143–149. <https://doi.org/10.25077/jka.v10i3.1832>
- Profil Kesehatan Puskesmas Saritani. (2024). *Pemantauan wilayah setempat (PWS) imunisasi Puskesmas Saritani*. Puskesmas Saritani.
- Pusparina, I., & Rizani, K. (2022). Tingkat pengetahuan orang tua tentang vaksin measles rubella. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(1), Article 104. <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i1.104>
- Ratih, I. G., & Wahyono, T. Y. M. (2020). Relationship between mothers' knowledge of rubella and measles rubella (MR) immunization status in children aged 9–59 months during the MR campaign, Java Island, Indonesia, 2017. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(3), 1578–1582. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i3.1854>
- Simanjuntak, E. H., Simanjuntak, Y. T., & Situmorang, R. (2022). Hubungan pengetahuan dan persepsi ibu dengan kepatuhan dalam pemberian imunisasi MR lanjutan. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.35473/ijm.v5i1.1006>
- Syafitri, W. T., Rohima, W., & Triana, D. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang vaksin MR terhadap penerimaan vaksin MR di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmad, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 21–36. <https://doi.org/10.33369/juke.v8i1.30112>
- World Health Organization. (2022). *Berusaha untuk menghilangkan penyakit campak dan rubella di kawasan Asia Tenggara*. WHO Southeast Asia Regional Office.